

PENANGANAN PANDEMI COVID-19 DI KOREA SELATAN A *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW*

Anis Suciati¹, Salahudin², Syamsulrizal³, Muhammad Syaprin Zahidi⁴

^{1,4} Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Malang, Jalan Raya Tlogomas No. 246 Tlogomas, Babatan, Tegalondo,
Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa timur 65144

Email: ¹ anissuciati@webmail.umm.ac.id, ⁴ syaprin123@umm.ac.id

² Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Malang, Jalan Raya Tlogomas No. 246 Tlogomas, Babatan, Tegalondo,
Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa timur 65144

Email: salahudinmsiPendidikan@umm.ac.id

³ Program Studi Matematika, Fakultas Matematika

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Jalan K.H. Ahmad Dahlan No.1, Mariat Pantai, Aimas,
Kabupaten Sorong, Papua Barat - 98418, Kabupaten Sorong

Email: syamsulrizal05@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon Korea Selatan terhadap pandemi COVID-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan literatur sistematis dengan menggunakan 244 artikel ilmiah yang bersumber dari *database* Scopus. Tinjau artikel menggunakan Aplikasi VOSviewer. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Korea Selatan telah belajar dari pengalamannya dalam menghadapi pandemi MERS dan tidak dianggap kewalahan dalam menghadapi pandemi virus COVID-19. Berbagai upaya telah dilakukan Korea Selatan untuk mengatasi pandemi virus COVID-19. Mulai dari kebijakan memakai masker dan membatasi interaksi sosial secara fisik, mengubah aktivitas yang semula dilakukan secara *offline* menjadi aktivitas *online*. Korea Selatan juga meluncurkan perangkat lunak untuk melacak tingkat perjalanan dan perkembangan virus, yang berisi nomor badan kesehatan darurat. Korea Selatan juga telah merancang vaksin untuk mengatasi gejala COVID-19 sesuai dengan kondisi tubuh masyarakat di negaranya. Korea Selatan telah menggunakan kondisi lingkungan, cuaca, dan kebiasaan masyarakat Korea sebagai pertimbangan dalam proses pemberian dosis komposisi vaksin. Korea Selatan juga telah merancang vaksin untuk mengatasi gejala COVID-19 sesuai dengan kondisi tubuh masyarakat di negaranya.

Kata kunci : COVID-19, Korea Selatan, Upaya, Kesehatan, Respon Masyarakat.

Pendahuluan

Pandemi COVID-19 muncul pertama kali pada akhir tahun 2019 di Wuhan, Tiongkok telah berdampak signifikan pada tata kelola global, mengubah cara setiap negara merespons pandemi dalam hal ekonomi, politik, kesehatan, dan diplomasi. Selain itu, politik COVID-19 memaksa negara-negara untuk mengubah kebijakan nasional mereka. Sejak awal terkonfirmasi kasus covid di Korea Selatan, negara ini mampu meratakan kurva dengan cepat dengan pemerintahannya.

Terdapat beberapa penelitian yang sudah lebih dulu mengkaji isu ini.¹ Bersamaan dengan Jerman dan Vietnam, respons Korea Selatan digambarkan sebagai salah satu yang terbaik. Mengingat infrastruktur medis di Korea Selatan sangatlah memadai. Choi² dalam artikelnya menuliskan bahwa Korea Selatan membentuk sebuah badan untuk mengawasi laju pandemi ini yaitu *Korea Center for Disease Control and Prevention* (KCDC). Mereka bertindak cepat terhadap pengumpulan

dan penyebaran data serta melacak ke arah mana virus ini menyebar yang secara langsung menginformasikan kepada penduduk lokal. Park & Chung³ menjelaskan bahwa Korea Selatan telah belajar dari pengalaman pandemi sebelumnya yaitu virus MERS. Tanpa menggunakan kebijakan *lockdown*, Korea Selatan mampu mengatasi pandemi virus COVID-19 dengan menggunakan teknologi digital dan menggabungkan pengujian, isolasi dini, pengobatan gratis untuk kasus positif, dan pembagian masker kesehatan kepada masyarakat.

Ketika jumlah infeksi dan kematian meningkat di Korea Selatan, pemberlakuan menjaga jarak sosial telah menjadi salah satu tindakan sosial teratas yang diambil untuk mencegah penyebaran COVID-19. Termasuk menjaga jarak fisik antara orang-orang dan menghindari kelompok besar. Akibatnya, sebagian besar dari kelompok agama besar telah memindahkan ibadah mereka secara *online*, sekolah, dan perguruan tinggi besar juga telah mulai mengajar secara *online*. Partisipasi aktif warga dalam *social distancing* menjadi salah satu alasan mengapa Korea Selatan berhasil memerangi penyakit. Warga terus memakai masker saat meninggalkan rumah untuk menghindari penularan. Ketika Korea Selatan menghadapi kekurangan masker dan orang-orang mati-matian berusaha melindungi diri dari infeksi, pemerintah Korea Selatan dengan cepat menanggapi krisis masker dengan intervensi pasar. Banyak masker yang dibeli melalui sistem distribusi publik dijual di apotik. Distribusi masker pemerintah kepada mereka yang mengidentifikasi diri mereka memastikan bahwa semua masker diterima secara adil dan transparan. Orang dapat membeli tiga masker berkualitas tinggi seminggu, tanpa bukti pembelian. Siapapun dapat dengan bebas membeli masker umum di toko serba ada.⁴

Meskipun pandemi ini bersifat global, respon penanganannya bersifat lokal dan bergantung pada tata kelola lokal, kondisi sosial ekonomi, dan budaya.⁵ Salah satu faktor kunci yang menentukan respons suatu negara

terhadap pandemi adalah bagaimana aspek politik, lingkungan, serta administrasi dari sentralisasi dan desentralisasi yang saling menyeimbangkan.⁶ Maka dari itu, peran masyarakat sipil sebagai mitra kerjasama pemerintah sangat penting. Maka pemerintah Korea Selatan menganalisis sifat menyeluruh dan substantif dari kerja sama antara negara dan masyarakat sipil.⁷ Terdapat 3 elemen pendekatan yang dilakukan Korea Selatan guna mengatasi pandemi. Pertama, pemerintah pusat secara efektif mengkoordinasikan upaya pemerintah daerah untuk memastikan ketersediaan sumber daya penting dan mengadopsi kebijakan yang disesuaikan dengan kondisi lokal. Kedua, memanfaatkan kerja sama lintas sektor yang sedang berlangsung untuk mengumpulkan sumber daya non-pemerintah di bidang bioteknologi dan medis. Termasuk percepatan pengujian. Ketiga, strategi komunikasi yang tepat waktu, mudah diakses, dan profesional yang dipimpin oleh anggota profesional kesehatan masyarakat dan memanfaatkan sistem teknologi informasi dan komunikasi negara yang canggih.⁸

Setelah menganalisis karakter masyarakat sipil, pemerintah Korea Selatan akhirnya membuat beberapa kebijakan baru selama pandemi ini berlangsung, diantaranya : 1) kebijakan pencegahan penyebaran; 2) pelacakan kontak; 3) paket uji coba dan bantuan dalam berbagai bidang.⁹ Pandemi COVID-19 dan pembatasan jarak sosial berdampak besar pada mobilitas perkotaan. Karena mobilitas mikro memiliki lebih sedikit kontak dengan orang lain.¹⁰ Akibat dari kebijakan pembatasan interaksi sosial secara fisik banyak dari pihak institusi pendidikan mengubah metode pembelajaran yang awalnya *offline* menjadi *online*.¹¹ Keputusan kebijakan baru ini akan mempengaruhi keadaan lingkungan masyarakat dan politik.¹² Terdapat kebijakan baru yang memicu kontroversi yaitu tentang penggunaan teknologi pengawasan guna melacak keberadaan pasien COVID-19 dan memantau para masyarakat secara individu, merupakan suatu bentuk pelanggaran

Hak Asasi Manusia tentang pelanggaran privasi.¹³ Namun dengan segala pertimbangan dan demi kepentingan bersama, pemerintah Korea Selatan kemudian menggunakan cara itu untuk melindungi masyarakat dan negaranya dari serangan pandemi virus COVID-19.

Upaya lain yang dilakukan oleh Korea Selatan dalam menghadapi pandemi ini yaitu rutin mengadakan konferensi pers dua kali sehari dan merilis semua informasi tentang COVID-19 kepada publik secara terbuka dan transparan.¹⁴ KT merupakan perusahaan teknologi besar di Korea Selatan yang mempromosikan bahwa pengawasan berbasis data besar serta infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat mencegah penyebaran penyakit menular.¹⁵ Dengan cara mengirimkan informasi jumlah pasien terpapar di lokasi pengguna, diagnosa mandiri seperti melaporkan suhu tubuh dan beberapa pertanyaan seputar gejala COVID-19 setiap hari, kontak untuk tenaga medis, serta panduan untuk melakukan karantina mandiri. Upaya selanjutnya yaitu pemberian vaksin kepada seluruh masyarakat lokal yang berada di Korea Selatan. Terdapat beberapa pilihan vaksin untuk virus ini namun warga setempat lebih memilih vaksin yang dikembangkan di Korea Selatan.¹⁶ Atas perlakuan pemerintah yang dinilai jujur dan efektif, menimbulkan kepercayaan dan kepatuhan masyarakat sipil.

Metode

Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari publikasi ilmiah internasional yaitu *database* Scopus, yaitu merupakan tempat dari semua literatur ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan isinya. Serta guna memperoleh dasar pemikiran yang dapat mendukung pemecahan masalah yang diteliti.

Artikel ini menggunakan beberapa kata kunci sebagai berikut: COVID-19, Korea Selatan, Upaya, Kesehatan, Respon Masyarakat. Respon masyarakat merupakan hasil dari penelitian dengan topik penanganan COVID-19 di Korea Selatan. Mengingat terdapat korelasi yang tinggi dengan tema

Hal ini berimbang positif pada laju penyebaran dan penanganan COVID-19 di Korea Selatan.¹⁷ Salah satu dampak positif dari beberapa upaya yang telah dilakukan, Korea Selatan mampu menahan penyebaran COVID-19 tanpa memberlakukan penguncian wajib yang ketat di wilayah negaranya.¹⁸

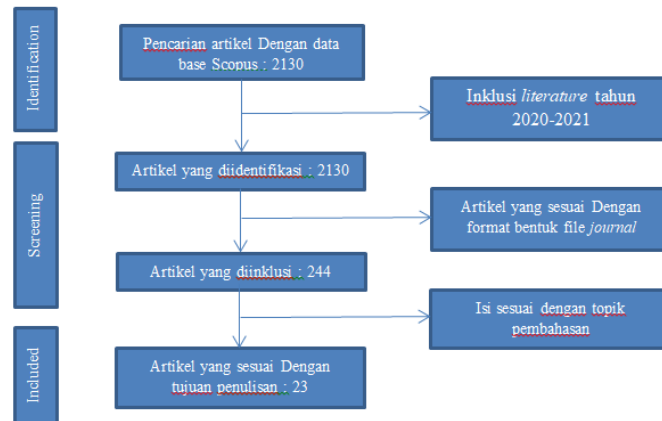
Hasil *review* dari artikel dengan kurun waktu 3 tahun menunjukkan bahwa Korea Selatan mengatasi pandemi COVID-19 dengan sangat cepat, tanggap, dan cakap. Pada awal pandemi mereka mengamati respon dunia dalam menghadapi pandemi COVID-19. Kemudian menganalisis respon masyarakat lokal dalam menjalankan kebijakan yang ada. Setelah dirasa memahami karakter masyarakat lokal. Pemerintah setempat membuat kebijakan dengan menyesuaikan keadaan masyarakat lokal dan berbagai aspek dari negara mereka. Meski dengan respon yang cepat, Korea Selatan sempat kewalahan dalam mengatasi korban COVID-19. Hal ini disebabkan oleh kurangnya literasi masyarakat akan bahayanya virus ini. Karena maraknya berita bersifat *hoax* tentang virus COVID-19. Akhirnya pemerintah setempat mulai menginformasikan berita mana saja yang bersifat *hoax*. Kegentingan terhadap virus ini tidak berlangsung lama setelah adanya vaksin untuk mencegah virus ini berkembang di tubuh manusia.

penulisan. Upaya adalah hasil dari penelitian dengan topic pembahasan penanganan COVID-19 di Korea Selatan.

Pencarian data menggunakan kata kunci berbahasa inggris yaitu “*Covid-19*” and “*South Korea*”. Dengan hasil sebanyak 2130 artikel. Data sebanyak itu penulis memasukkan format pemilihan bentuk dokumen berupa *journal* untuk memfilter artikel agar sesuai kriteria dan tema penulisan, mengingat banyaknya jenis dokumen yang ada pada Scopus. Dimulai dari *open all acces* setelah itu pemilihan tahun yang relevan dimulai dari tahun 2020 hingga 2022. Lalu pemilihan jenis dokumen berupa

artikel. Dengan format yang telah dipilih kemudian terdapat 244 artikel hasil dari filter format dokumen berbentuk *journal*. Berdasarkan hasil filter format diperoleh

artikel sebanyak 23 yang cocok untuk digunakan sebagai sampel. Proses pemfilteran artikel menggunakan metode PRISMA.



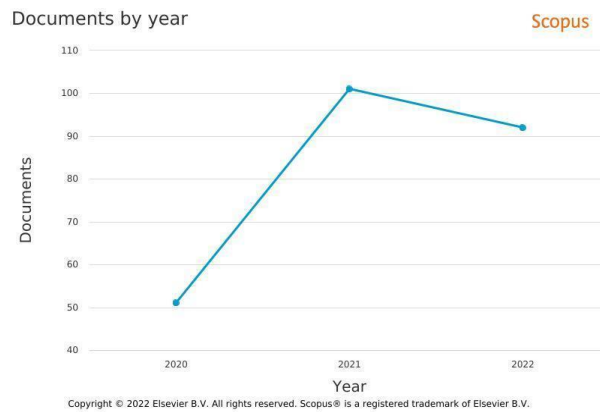
Gambar 1 Alur penulisan metode PRISMA

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa kelompok untuk sumber referensi berdasarkan : negara, tahun, dan *author*. Kemudian terdapat hasil dari keterkaitan antara sumber referensi satu dan yang lain. Ada pula hasil visual dari keseluruhan tema pembahasan. Tema yang sering dibicarakan antara artikel dan juga tema yang jarang dibicarakan dalam artikel.

Dalam diagram dibawah ini tampak bahwa terjadi lonjakan publikasi dokumen tentang COVID-19 pada tahun 2021 mencapai 100 dokumen. Hal ini dikarenakan awal muncul virus pada tahun 2019 dan mulai menyebar ke seluruh dunia pada tahun 2020. Namun di tahun 2019 tidak ada publikasi dokumen. Karena pada saat itu dunia masih

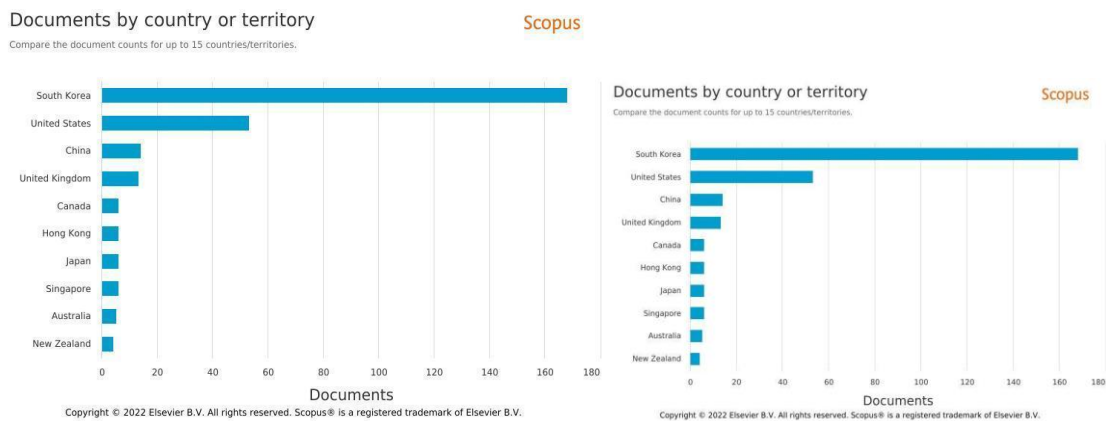
merasa awam akan virus ini. Seluruh dunia sedang mencari tahu dan mencoba berbagai cara untuk mengatasi dan mengenali virus ini lebih lanjut. Tahun 2020 menjadi tahun awal adanya publikasi dokumen ini. Pada tahun ini, dunia menganggap sudah mulai mengenali virus COVID-19. Kemudian mulai bermunculan artikel-artikel yang telah ditulis oleh penulis terakreditasi setelah dirasa mengetahui dan mengobservasi kajian tentang hal ini lebih lanjut. Seiring berjalannya waktu pandemi COVID-19 kian menjadi sorotan dunia sehingga terjadi lonjakan publikasi dokumen yang mengkaji hal ini di tahun 2021. Namun di tahun 2022 terjadi penurunan publikasi dokumen karena dirasa hal ini sudah tidak terlalu menjadi sorotan dunia.



Gambar 2 Document by year

Terdapat banyak sekali dokumen tentang COVID-19 yang terbit di negara Korea Selatan. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena tema kajian kali ini berfokus pada negara Korea Selatan. Sehingga format filter dari pencarian dokumen penunjang literature review lebih mengutamakan dokumen yang berasal dari korea selatan serta dokumen-dokumen yang membahas COVID-19 di Korea Selatan. Sebenarnya hampir seluruh

dunia pasti mengkaji dan mempublikasi penelitian mengenai tema ini, namun yang tampil dalam diagram ini merupakan negara dengan publikasi terbesar yang ada dalam data base Scopus. Terdapat US, China, UK, Canada, Hongkong, Japan, Singapore, Australia, New Zealand sebagai negara yang menghasilkan artikel dengan tema COVID-19 terbanyak selain Korea Selatan sebagai tema utama dari penulisan artikel.



Gambar 3 Document by country or territory

Dalam dokumen ini terdapat banyak sekali nama author dari artikel yang telah publikasi di *database* Scopus. Untuk tema kajian ini dari 244 artikel yang telah disortir terdapat beberapa nama author dengan jumlah publikasi terbanyak. Park, H. telah melakukan sebanyak 4 kali publikasi artikel untuk tema ini. Berikut beberapa judul artikel yang ditulis oleh Park, H.¹⁹ mengenai tema ini : “*How the coronavirus disease 2019 pandemic changed medical education and deans' perspectives in*

Korean medical schools”, “*How vulnerable are financial markets to covid-19? A comparative study of the US and South Korea*”, “*Communicating Uncertainties during the COVID-19 Outbreak*”, and “*Medical students' perspectives on recommencing clinical rotations during coronavirus disease 2019 at one institution in South Korea*”. Artikel tersebut sebagian besar membahas tentang dampak virus corona di awal tahun munculnya virus COVID-19,

quality, effectiveness, engagement. Hal ini menggambarkan bahwa cluster 1 merupakan kumpulan artikel yang membahas tentang laju pendidikan di Korea Selatan pada masa pandemi. Karena pemerintah harus mengurangi tatap muka, maka diadakannya pembelajaran *online* dan beberapa hal atau kata kunci yang berhubungan. Lalu pada cluster 2 yang ditandai dengan warna hijau terdapat kata kunci *City, area, degree, child, region, seoul, infection, industry, social distancing, and Korean government.* Pada cluster ini membahas tentang aspek kehidupan sosial Korea Selatan pada masa pandemi. Pandemi COVID-19 yang sangat membawa dampak besar pada segala aspek. Pada cluster ini area merupakan kata kunci terbesar yang berarti lebih banyak dibicarakan oleh para penulis artikel mengingat kata kunci ini merupakan kata yang sangat global dan pembahasan kali ini berfokus pada area Korea Selatan. Warna kuning untuk cluster 3 memiliki kata kunci sebagai berikut: *Crisis management, South Korean government, government, governance, state, and*

emergency. Pada cluster ini *government* menjadi kata kunci terbesar dan sering dibahas. Hal ini disebabkan pemeritahan merupakan aspek yang sangat dibutuhkan oleh warga Korea Selatan untuk memberi aturan serta arahan kepada mereka untuk menghadapi pandemi virus Covid-19 yang sedang berlangsung. Untuk cluster terakhir yaitu cluster 4 yang ditandai oleh warna biru memiliki kata kunci *Confirmed case, nation, Japan, global pandemic, virus, country, control, risk, and death.* Country memegang posisi tertinggi untuk kata kunci yang sering dibahas. Hal ini tak lain dan bukan karena dasar pemfilteran artikel ini berdasarkan arah penelitian yang hanya berfokus pada satu negara saja. Juga terdapat *economy* sebagai kata kunci terbesar lainnya. Ekonomi sering dibahas karena merupakan salah satu aspek yang terkena dampak paling besar dikarenakan penyebaran virus COVID-19 menyebabkan kegiatan ekonomi secara offline ditiadakan dan tidak semua pedagang mampu dan menguasai tentang bagaimana cara berbisnis *online.*

Tabel 1 Pembagian cluster melalui VOSviewer

Cluster	Items	Total
Merah/ Cluster 1	<i>Limitation, environment, self, teaching, online learning, online education, school, perspective, online survey, education, program, communication, quality, effectiveness, engagement.</i>	16
Green/ Cluster 2	<i>City, area, degree, child, region, seoul, infection, industry, social distancing, and Korean government.</i>	10
Kuning/ Cluster 3	<i>Crisis management, South Korean government, government, governance, state, and emergency.</i>	4
Biru/ cluster 4	<i>Confirmed case, nation, Japan, global pandemic, virus, country, control, risk, and death.</i>	7

Data dibawah ini merupakan tampilan dari hal-hal yang sering dan jarang dibahas dalam artikel-artikel penunjang penulisan. *Country, education, and government* banyak dibahas dalam kumpulan jurnal ini. Karena

peran negara dan pemerintahan sangat penting dibutuhkan dan menjadi sorotan utama dalam kasus ini. kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah sangat dibutuhkan untuk mengatur jalannya negara

keluar negara dan menggalakkan perilaku hidup sehat dan higienis.

Terdapat banyak sekali upaya yang dilakukan Korea Selatan untuk mengatasi pandemi virus COVID-19. Peluncuran perangkat lunak yang dapat diakses melalui *smartphone* semua kalangan masyarakat negara tersebut.²² Peluncuran perangkat lunak ini guna melacak laju perjalanan dan perkembangan virus dan berisi nomor darurat badan kesehatan yang selalu siap membantu. Pemerintah yang memberlakukan kebijakan pembatasan interaksi sosial. Yang menyebabkan semua aktivitas sosial berubah yang dulu bergerak secara *offline* sekarang menjadi *online* dengan menggunakan berbagai platform yang dapat diakses di perangkat elektronik. Terdapat pula kebijakan lain seperti penggunaan masker, pemakaian alat sanitasi, dan upaya pencegahan *droplet* secara langsung kepada pasien.²³ Setelah organisasi kesehatan dunia WHO memunculkan vaksin untuk mengatasi gejala virus ini. Namun vaksin yang ada dirasa tidak terlalu bekerja untuk sistem kekebalan tubuh masyarakat

Kesimpulan

Belajar dari pengalaman pada saat menghadapi pandemi MERS, Korea Selatan dinilai tidak terlalu kewalahan dalam menghadapi pandemi virus COVID-19. COVID-19 bisa dikatakan sebagai virus yang memiliki banyak kesamaan dengan MERS. Kedua virus ini pun berasal dari induk virus yang sama yaitu virus corona, yang akhirnya MERS merupakan anak virus pertama. Terdapat banyak sekali upaya yang dilakukan Korea Selatan untuk mengatasi pandemi virus COVID-19. Peluncuran perangkat lunak yang dapat diakses melalui *smartphone* semua kalangan masyarakat negara tersebut. Peluncuran perangkat lunak ini guna melacak laju perjalanan dan perkembangan virus dan berisi nomor darurat badan kesehatan yang selalu siap membantu. Terdapat pula kebijakan lain seperti penggunaan masker, pemakaian alat sanitasi, dan upaya pencegahan *droplet* secara

seluruh dunia dengan berbagai perbedaan kondisi lingkungan dan kesehatan. Akhirnya Korea Selatan turut menjadi negara yang menghasilkan vaksin guna mengatasi gejala dari covid-19 yang sesuai dengan sistem kekebalan tubuh masyarakatnya melalui pertimbangan cuaca, lingkungan, dan berbagai pertimbangan lainnya. Upaya pemberantasan berita yang bersifat *hoax* juga tidak luput dari perjuangan Korea Selatan dalam memerangi laju perkembangan virus COVID-19.

Metode yang digunakan dalam penulisan kali ini yaitu *systematic literature review*. Sehingga tidak dapat bertentangan dengan pendapat para penulis artikel sebelumnya. Sejalan dengan pengertian metode penelitian ini yang hanya mengkaji melalui data-data yang telah ada dari para penulis lama. Hal ini pun ditunjang oleh artikel penunjang yang juga mempunyai pemikiran yang tidak jauh berbeda. Jika terdapat perbedaan itu mungkin hanya berbeda penyampaiannya dan metode peneliti para penulis lainnya.

langsung kepada pasien. Setelah organisasi kesehatan dunia WHO memunculkan vaksin untuk mengatasi gejala virus ini. Namun vaksin yang ada dirasa tidak terlalu bekerja untuk sistem kekebalan tubuh masyarakat seluruh dunia dengan berbagai perbedaan kondisi lingkungan dan kesehatan. Sehingga Korea Selatan pun turut menjadi negara dengan penghasil vaksin yang diperuntukkan kepada para warga lokal maupun warga asing yang sedang berada di wilayah mereka.

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melihat secara ringkas bagaimana respon Korea Selatan dalam menghadapi pandemi virus COVID-19. Serta menjelaskan secara ringkas perbedaan dan persamaan antara virus COVID-19 dengan virus MERS. Karena metode penelitian ini menggunakan *systematic literature review* yang artinya menulis melalui hasil review dari berbagai artikel referensi yang relevan dan terpercaya

dengan kasus yang diangkat. Lalu telah mengalami berbagai proses penyaringan dokumen dengan format yang diharapkan oleh penulis. Maka penelitian ini pun dapat di review kembali sebagai penunjang artikel dengan metode penelitian yang sama.

Penulisan ini mempunyai keterbatasan yaitu karena artikel penunjang penulisan yang digunakan hanya bersumber melalui data artikel yang ada di *database* Scopus saja. Ruang gerak untuk penelitian ini pun kurang karena hanya melalui Scopus saja. Untuk mengakses data melalui Scopus pun membutuhkan biaya yang besar. Namun sebagian besar data yang ada di Scopus tidak bisa spesifik sesuai dengan kebutuhan

penelitian. Sehingga peneliti harus lebih jeli untuk memilah dan memilih. Melakukan proses penyaringan jurnal guna memahami arah dan tujuan artikel penunjang. Menggunakan aplikasi lain untuk mengobservasi hal apa yang sering dibicarakan dan jarang dibicarakan. Penelitian berikutnya perlu untuk menggunakan sumber terpercaya lainnya dan website yang telah terverifikasi dan dapat dipertanggung jawabkan datanya. Sehingga data yang ada dalam penelitian menjadi lebih beragam dan luas karena referensi dari berbagai sumber. Peneliti pun dengan mudah mengakses sumber penunjang penulisan secara mudah dan tidak berbayar.

Daftar Pustaka

- [1]. Jee, Y. (2020). Interim evaluation of South Korea's response to covid-19 and preparation for a post-covid-19 world in public health. *Korean Journal of Policy Studies*, 35(3), 169–190. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85101971437&partnerID=40&md5=0f89cf08d0e9d0a631b3f42eaccddc06>
- [2]. Choi, J., Lee, S., & Jamal, T. (2021). Smart Korea: Governance for smart justice during a global pandemic. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(2–3), 540–549. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1777143>
- [3]. Park, J., & Chung, E. (2021). Learning from past pandemic governance: Early response and Public-Private Partnerships in testing of COVID-19 in South Korea. *World Development*, 137. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105198>
- [4]. Kim, PS (2021). South Korea's fast response to coronavirus disease: implications on public policy and public management theory. *Public Management Review*, 23(12), 1736–1747. <https://doi.org/10.1080/14719037.2020.1766266>
- [5]. Shaw, R., Kim, Y. kyun, & Hua, J. (2020). Governance, technology and citizen behavior in pandemic: Lessons from COVID-19 in East Asia. *Progress in Disaster Science*, 6, 100090. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2020.100090>
- [6]. Park, S., & Fowler, L. (2021). Political and administrative decentralization and responses to COVID-19: comparison of the United States and South Korea. *International Journal of Organization Theory and Behavior*, 24(4), 289–299. <https://doi.org/10.1108/IJOTB-02-2021-0022>
- [7]. Jeong, BG, & Kim, S.-J. (2021). The Government and Civil Society Collaboration against COVID-19 in South Korea: A Single or Multiple Actor Play? *Nonprofit Policy Forum*, 12(1), 165–187. <https://doi.org/10.1515/npf-2020-0051>
- [8]. Im, T., & Campbell, JW (2020). Coordination, incentives, and persuasion: South Korea's comprehensive approach to covid-19 containment*. *Korean Journal of Policy Studies*, 35(3), 119–139.

- [9]. Chung, E., & Yi, J. (2021). Pandemic Priorities: The Impact of South Korea's COVID-19 Policies on Vulnerable Populations. *International Journal of Public Administration*, 44(11–12), 1028–1038. <https://doi.org/10.1080/01900692.2021.1922440>
- [10]. Jiao, J., Lee, HK, & Choi, SJ (2022). Impacts of COVID-19 on bike-sharing usages in Seoul, South Korea. *Cities*, 130. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2022.103849>
- [11]. Kang, D., & Park, MJ (2022). Interaction and online courses for satisfactory university learning during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Management Education*, 20(3). <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2022.100678>
- [12]. Jae Moon, M., Suzuki, K., Park, TI, & Sakuwa, K. (2021). A comparative study of COVID-19 responses in South Korea and Japan: political nexus triad and policy responses. *International Review of Administrative Sciences*, 87(3), 651–671. <https://doi.org/10.1177/0020852321997552>
- [13]. Chung, S., & Lee, S. (2021). South Korea: Democracy, innovation, and surveillance. In *Covid-19 in Asia: Law and Policy Contexts* (pp. 239–250). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197553831.003.0016>
- [14]. Lee, D., Heo, K., & Seo, Y. (2020). COVID-19 in South Korea: Lessons for developing countries. *World Development*, 135. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105057>
- [15]. Kim, Y., & Jeong, YES (2022). The role of local governments in South Korea's COVID-19 response. *Public Administration and Development*. <https://doi.org/10.1002/pad.1986>
- [16]. Barceló, J., Sheen, GC-H., Tung, HH, & Wu, W.-C. (2022). Vaccine nationalism among the public: A cross-country experimental evidence of own-country bias towards COVID-19 vaccination. *Social Science and Medicine*, 310. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2022.115278>
- [17]. Yu, S., Yoo, EJ, & Kim, S. (2022). The effect of trust in government on elections during the COVID-19 pandemic in South Korea. *Asian Politics and Policy*, 14(2), 175–198. <https://doi.org/10.1111/aspp.12631>
- [18]. Moon, MJ (2020). Fighting COVID-19 with Agility, Transparency, and Participation: Wicked Policy Problems and New Governance Challenges. *Public Administration Review*, 80(4), 651–656. <https://doi.org/10.1111/puar.13214>
- [19]. Park, H., Lee, Y.-M., Ho, M.-J., & Han, H.-C. (2021). How the coronavirus disease 2019 pandemic changed medical education and deans' perspectives in Korean medical schools. *Korean Journal of Medical Education*, 33(2), 65–74. <https://doi.org/10.3946/KJME.2021.187>
- [20]. Oh, S. -Y. (2022). From a 'super spreader of MERS' to a 'super stopper' of COVID-19: Explaining the Evolution of South Korea's Effective Crisis Management System. *Journal of Asian Public Policy*, 15(2), 250–265. <https://doi.org/10.1080/17516234.2020.1863540>
- [21]. Yang, C., Zhang, S., Lu, S., Yang, J., Cheng, Y., Liu, Y., Zhao, L., Gong, J., & Xu, J. (2021). All five COVID-19 outbreaks during the epidemic period of 2020/2021 in China were initiated by asymptomatic or pre-symptomatic individuals. *Journal of Biosafety and Biosecurity*, 3(1), 35–40.

- <https://doi.org/10.1016/j.jobbb.2021.04.001>
- [22]. Sonn, JW, & Lee, JK (2020). The smart city as time-space cartographer in COVID-19 control: the South Korean strategy and democratic control of surveillance technology. *Eurasian Geography and Economics*, 61(4–5), 482–492.
- <https://doi.org/10.1080/15387216.2020.1768423>
- [23]. Kim, Y. (2022). Tracking bodies in question: telecom companies, mobile data, and surveillance platforms in South Korea's epidemic governance. *Information Communication and Society*, 25(12), 1717–1734. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2021.1883704>